

## Penerapan konsep *triple helix* pendidikan berbasis komunikasi profetik di Universitas Ibn Khaldun Bogor

Krisna Wijaya\* & Suniyyah Puspita Sari

Universitas Darussalam Gontor, Indonesia

\*krisnawijaya276@gmail.com

### Abstract

*As an important sector in nation-building, the world of education certainly faces ups and downs in the course of its development. Especially in today's modern era, technological developments confuse educational goals and cause a moral crisis in students due to modern science. Here the researcher will elaborate on the synergy of the triple helix concept with the concept of prophetic communication. This research uses a literature approach, where data sources are obtained in the form of texts, books, or manuscripts that are print or digital. The results of this study found that the concept of triple helix education is very synergistic with the concept of prophetic communication. The pillar of the mosque as the principle of faith (transcendence), the pillar of the Islamic Boarding School for Students and Ulil Albab Scholars as the principle of deed (humanization), and the pillar of the university as the principle of knowledge (liberation) with a vision of Islamization of science. When these components synergize with each other, it can build aspects of faith, charity, and knowledge of students to become human figures in today's modern era.*

**Keywords:** Muhammad Natsir, Triple Helix, Prophetic Communication

### Abstrak

Sebagai sebuah sektor yang penting dalam pembangunan bangsa, dunia pendidikan tentunya menghadapi pasang surut dalam perjalanan perkembangannya selama ini. Terlebih di era modern saat ini, perkembangan teknologi menyebabkan rancunya tujuan pendidikan dan menyebabkan krisis moral pada diri para peserta didik akibat keilmuan modern. Di sini peneliti akan menguraikan sinergi konsep *triple helix* dengan konsep komunikasi kenabian (profetik). Penelitian ini menggunakan pendekatan kepustakaan, di mana sumber-sumber data didapatkan berupa teks, buku, ataupun manuskrip yang bersifat cetak ataupun digital. Hasil dari penelitian ini didapati bahwa konsep *triple helix* pendidikan sangat bersinergi dengan konsep komunikasi profetik. Pilar masjid sebagai asas keimanan (*trasendensi*), pilar Pesantren Mahasiswa dan Sarjana Ulil Albab sebagai asas amal (humanisasi), dan pilar universitas sebagai asas keilmuan (liberasi) yang bervisi Islamisasi ilmu. Ketika komponen ini saling membentuk sinergi yang mampu membangun aspek iman, amal, dan ilmu mahasiswa untuk menjadi sosok *insan kamil* di era modern saat ini.

**Kata kunci:** Muhammad Natsir, Triple Helix, Komunikasi Profetik

---

Diserahkan: 28-06-2023 Disetujui: 09-10-2023 Dipublikasikan: 10-08-2023

**Kutipan:** Wijaya, K., & Sari, S. P. (2023) Penerapan konsep triple helix pendidikan berbasis komunikasi profetik di Universitas Ibn Khaldun Bogor. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(4), 319-333.  
<https://doi.org/10.32832/tadibuna.v12i4.14573>

## I. Pendahuluan

Universitas Ibn Khaldun (UIKA) Bogor merupakan universitas yang dibangun dengan visi besar yang menyertai di belakangnya. Visi besar itu hadir karena buah pemikiran dari tokoh-tokoh besar yang memberikan sumbangsih pemikirannya untuk membangun UIKA Bogor ini. Di antara tokoh-tokoh besar yang menyubangkan buah pikirannya untuk mengembangkan “kurikulum” pendidikan UIKA Bogor adalah Muhammad Natsir. Muhammad Natsir merupakan salah satu tokoh nasional yang berperan besar memberikan sumbangsih pemikiran dan pergerakannya untuk kebaikan Indonesia.

Natsir merupakan pahlawan nasional yang bergerak di bidang politik sekaligus di bidang dakwah (Abidin, 2012). Beliau memiliki sebuah slogan yang menggambarkan perjalanan perjuangan beliau dalam berkkiprah untuk kebaikan umat. “Dulu berdakwah lewat politik” adalah ketika beliau bergerak di partai Masyumi, dan “Sekarang berpolitik lewat dakwah” adalah ketika beliau mendirikan Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII) sebagai basis gerakan dakwah beliau (Yakin, 2019). Hal ini beliau tegaskan sendiri dalam perjalanannya hidupnya karena ingin menegaskan bahwa Islam merupakan falsafah hidup sekaligus menjadi pedoman hidup manusia yang tidak memisahkan unsur politik dan agama di dalamnya (Abidin, 2012).

Ketika Natsir berkkiprah dalam dunia dakwah, salah satu buah pikiran yang beliau gagas untuk menguatkan gerakan dakwah yang beliau bangun adalah pengintegrasian antara peran masjid, universitas, dan pesantren (*triple helix*) (Hasan, 2021). Ketiga pilar ini merupakan dasar pembangunan umat yang terus diupayakan optimalisasi sinerginya oleh Natsir. Oleh karena itu, salah satu basis dakwah Natsir pilih untuk menyinergikan tiga pilar dakwah ini adalah melalui dunia pendidikan (Firdaus dkk., 2020). Di sinilah Natsir bersama cendekiawan dan para akademisi seperti Sinergi ketiga pilar ini tentunya akan sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, yaitu untuk mengembangkan manusia menjadi insan yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa (Bahri, 2020).

Natsir merupakan tokoh pahlawan bangsa yang tidak perlu dipertanyakan lagi kiprahnya di dunia. Setelah kemerdekaan Indonesia tercapai, Natsir dan Hatta ikut berkkiprah dalam mendirikan berbagai perguruan tinggi Islam di Indonesia. Beberapa di antaranya adalah Sekolah Tinggi Islam (STI) yang berubah menjadi UII di Yogyakarta, Universitas Islam Sumatera Utara (UISU), Universitas Islam Riau (UIR), Universitas Islam Bandung (UNISBA), dan Universitas Ibnu Chaldun (UIC) di Jakarta. Berbagai universitas Islam ini, terkhusus UIC di Jakarta kemudian melahirkan berbagai universitas Islam setelahnya.

Hal ini terjadi karena salah satu fakultas dari UIC Jakarta yang bertempat di Bogor memutuskan untuk berdiri menjadi sebuah universitas sendiri dan memisahkan diri dari UIC Jakarta. Nama universitas ini adalah Universitas Ibnu Khaldun (UIKA) yang bertempat di Bogor. UIKA Bogor ini merupakan salah satu universitas Islam yang sampai

saat ini tetap berusaha menyinergikan pilar *triple helix* dalam kurikulum pendidikannya. Sinergi antara Masjid, universitas, dan pesantren ini sangat ditekankan dan dijaga di UIKA Bogor. Sinergi *triple helix* ini merupakan bentuk implementasi nyata dari moto trilogi Iman, Ilmu, Amal yang menjadi moto pendidikan di UIKA Bogor (Ginting dkk., 2018).

Moto pendidikan yang berbasis kepada asas Iman, Ilmu, dan Amal yang dikuatkan dengan keberadaan sinergi pilar Masjid, universitas, dan pesantren dalam sebuah kesatuan sistem pendidikan yang terpadu. Sistem pendidikan terpadu *triple helix* ini memiliki tujuan mulia untuk melahirkan manusia sempurna (*insan kamil*) yang mampu menyeimbangkan keilmuannya sebagai jalan untuk memperkuat keimanan yang dia miliki. *Insan kamil* ini merupakan istilah yang menggambarkan manusia yang paripurna dengan bercermin pada nilai-nilai kenabian yang luhur. *Insan kamil* ini juga bermakna *insan adabi*, yaitu manusia yang memahami dan menempatkan segala sesuatu hal sesuai pada hakikat penciptaannya (Novayani, 2017).

Tujuan mulia ini berusaha dirumuskan dengan matang karena UIKA Bogor berusaha menghadirkan jawaban atas berbagai permasalahan modern yang saat ini sedang mengintai umat Islam dunia, terkhusus Indonesia. Permasalahan tersebut adalah tantangan ilmu pengetahuan modern yang menjadi tantangan terbesar bagi umat muslim saat ini (Fahrudin dkk., 2020). Tantangan itu terjadi karena krisis epistemologi ilmu yang hinggap dalam keilmuan modern (Wijaya, 2022; Wijaya, 2023). Krisis epistemologi ini akan meniadakan wahyu sebagai sumber kebenaran sekaligus sumber ilmu pengetahuan karena dinilai sesuatu yang bersifat metafisik adalah hal yang tidak bernilai. Alhasil berbagai permasalahan seperti krisis moral, krisis akhlak, dan krisis adab terjadi di tengah-tengah kehidupan peserta didik Indonesia.

Maka dari itu, beberapa cendekiawan mulai berlomba-lomba dalam merumuskan solusi dalam mengatasi permasalahan ini, termasuk salah satunya Muhammad Natsir dengan gagasan *triple helix*-nya, yang berusaha memadukan masjid, pesantren, dan universitas sebagai sebuah kesatuan pendidikan integral yang tidak bisa dipisahkan. Kemudian masih memiliki keterikatan dengan pemikiran Natsir, ada juga Kuntowijoyo dengan gagasan Komunikasi Profetiknya yang memandang bahwa pembenahan permasalahan yang terjadi di era modern ini dapat diupayakan apabila pola komunikasi kenabian yang menekankan pada asas iman, amal, dan ilmu disinergikan secara beriringan.

Oleh karena itu, tulisan ini berusaha mengolaborasikan kedua gagasan ini untuk menjadi sebuah kesatuan gagasan yang utuh yang saling bersinergi. Kedua gagasan besar ini sebenarnya sudah dilaksanakan dan sudah berjalan di kampus UIKA Bogor, hanya diperlukan penegasan dan penjelasan mengenai konsep besar tersebut. Konsep *triple helix* berbasis komunikasi profetik yang ada di UIKA Bogor ini hadir sebagai sebuah

jawaban atas permasalahan degradasi moral dan akhlak, serta permasalahan ilmu pengetahuan modern yang menghegemoni kehidupan umat Islam saat ini.

Penelitian ini merupakan bentuk penyatuan dan pengembangan dari berbagai penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Beberapa penelitian itu di antaranya dilakukan oleh (Haidi, 2020) yang membahas mengenai konsep *triple helix* Muhammad Natsir dan perannya implementasinya sebagai sebuah pendidikan Dai, kemudian (Firdaus dkk., 2020) yang membahas mengenai konsep *triple helix* Muhammad Natsir dan perannya dalam menguatkan karakter religius dalam pendidikan, kemudian (Purnomo & Saidah, 2023) yang membahas mengenai konsep komunikasi profetik secara umum dan penerapannya di yayasan Ruqyah, kemudian (Kusumawati, 2020) yang membahas mengenai pilar komunikasi profetik sebagai asas pendidikan nasional, dan penelitian (Hasan, 2021) yang membahas mengenai peran PUSKI dalam membentuk kepribadian Islami di UIKA Bogor.

Beragam penelitian di atas membahas mengenai konsep *triple helix* pendidikan dan konsep komunikasi profetik secara terpisah, dan mencoba memadukan kedua konsep ini menjadi sebuah konsep yang terpadu. Padahal apabila dikaji secara lebih mendalam, kedua konsep ini memiliki keterikatan untuk bisa saling bersinergi. Oleh karena itu, penelitian ini akan berfokus untuk memadukan konsep *triple helix* pendidikan Muhammad Natsir dengan asas komunikasi profetik dan penerapannya di UIKA Bogor.

## II. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif. Teknik pengumpulan data penulis menggunakan data primer dan sekunder yang dikutip dari beberapa buku, jurnal, dan beberapa penelitian yang masih berkaitan dengan tema penulis. Penulis juga mengumpulkan data melalui observasi tidak terstruktur yaitu melalui pengamatan yang dilakukan tanpa menggunakan pedoman observasi, sehingga peneliti mengembangkan pengamatannya berdasarkan perkembangan yang terjadi di lapangan (Bungin, 2007). Ditahap akhir, peneliti melakukan analisis, yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi.

## III. Hasil dan Pembahasan

### A. Sinergi *Triple Helix* pendidikan dengan Asas Komunikasi Profetik di UIKA Bogor

#### 1. Pilar Masjid Sebagai Asas Komunikasi Profetik Berbasis Iman

Ahmad Najib Burhani berpendapat bahwa asas transendensi merupakan sebuah asas yang berkaitan dengan kepercayaan kepada Tuhan. Karena salah satu bukti keimanan kepada Tuhan ialah mengaktualisasikan hubungan harmoni antara sesama makhluk. Hal tersebut menjadikan asas transendensi sebagai tujuan utama kehidupan manusia untuk memanusiakan manusia (humanisasi) (Rahmatika, 2021). Roger Garaudy memiliki 3 perspektif mengenai asas transendensi (Purnomo, 2016). *Pertama*, istilah transendensi mencakup makna ketergantungan manusia kepada Tuhannya. *Kedua*, transendensi

menjadi upaya mengakui adanya keberlanjutan dan ukuran bersama antara Tuhan dan manusia. *Ketiga*, secara tidak langsung asas transendensi mengakui norma-norma mutlak dari Tuhan yang melampau batas akal kemanusiaan. Karena pada dasarnya, asas keimanan menjadi hal fundamental untuk menggapai keberhasilan tujuan kemanusiaan lainnya, seperti: politik, ekonomi, sosial dan militer.

Oleh karena itu, asas transendensi ini menjadi sebuah komponen yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Salah satu komponen pembangun asas transendensi umat terbaik sampai saat ini adalah keberadaan masjid yang menempati titik sentral dalam pembangunan kualitas spiritual umat Islam. Indonesia merupakan negara dengan mayoritas penduduk beragama Islam. Besarnya populasi muslim di Indonesia sejalan dengan besarnya kebutuhan umat terhadap masjid. Di dalam Al-Qur'an masjid mengalami pengulangan kata sebanyak 28 kali. Dari segi bahasa, kata tersebut diambil dari akar kata *sajada-yasjudu-sujuudan* yang berarti patuh, taat, serta tunduk dengan penuh penghormatan dan takzim (Abbas dkk., 2022).

Hal tersebut jelas menekankan bahwa masjid memiliki fungsi utama sebagai sarana prasarana umat Islam mendekati diri terhadap Sang Pencipta untuk mencapai keimanan yang *haqiqi*. Fungsi masjid sebagai asas transendensi ini tentunya sesuai dengan tujuan dari sistem pendidikan nasional yang dirumuskan oleh para pahlawan bangsa Indonesia. Tujuan tersebut yaitu untuk mengembangkan potensi peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Sang Pencipta. Dalam upaya mengembangkan potensi peserta didik agar sesuai dengan tujuan Sisdiknas, maka peran Masjid dalam sebuah institusi pendidikan tidak bisa dipisahkan. Tempat beribadah ini memiliki tujuan hakiki untuk membina kesalehan individu (*hablu min Allah*) dan kesalehan sosial (*hablu min an-naas*) dari peserta didiknya (Hayati, 2021).

Selain itu, masjid sebagai asas transendensi ini akan menjadi asas utama yang menghantarkan menghantarkan mahasiswa sebagai sosok yang berkualitas dalam hal spiritualitasnya. Oleh karena itu, UIKA Bogor menetapkan budaya “menghentikan semua kegiatan yang ada apabila terdengar kumandang adzan dan bergegas untuk menunaikan shalat berjamaah di masjid”, sebagai sebuah norma kehidupan di dalam kampus (Tim Penyusun, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa peran masjid sangat ditekankan oleh para pendiri dan pemikir di UIKA Bogor.

Terlebih hal ini juga sejalan dengan moto UIKA Bogor yang berbunyi iman, ilmu, dan amal (trilogi ajaran agama Islam) (Tim Penyusun, 2023; Ginting dkk., 2018). Pilar masjid ini merupakan perwujudan nyata dari penguatan pilar keimanan sebagai bagian dari asas transendensi di UIKA Bogor. Terlebih saat ini pembangunan Masjid al-Hijri II yang merupakan masjid yang dibangun sebagai salah satu tujuan dakwah Natsir, yaitu menjadikan masjid kampus sebagai pusat pengembangan serta pengaderan aktivis dakwah kampus (Hakiem & Linrung, 1997).

Keberadaan masjid al-Hijri II ini tidak hanya menjadi tempat beribadah bagi segenap civitas akademika UIKA Bogor, namun juga sebagai tempat yang memandu agar ilmu pengetahuan dapat berkembang maju melalui pintu-pintu masjidnya. Fungsi ini tercermin dengan keberadaan ruangan di dalam masjid yang dijadikan sebagai tempat MKU (mata kuliah umum). Hal ini dilakukan agar ketika waktu shalat tiba, segala kegiatan pembelajaran dapat dihentikan dan dilanjutkan dengan kegiatan ibadah secara berjamaah (Fahrul dkk., 2022).

Selain sebagai tempat untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, Masjid al-Hijri II juga direncanakan akan menjadi tempat berkantor bagi para pimpinan kampus di lantai empatnya. Hal ini disampaikan langsung oleh Mujahidin selaku rektor UIKA Bogor ketika peresmian lantai utama Masjid al-Hijri II beberapa waktu yang lalu (Humas/MJ, 2023). Optimalisasi penempatan para pimpinan kampus di dalam masjid dan pelaksanaan kegiatan kuliah yang dilaksanakan di masjid merupakan upaya yang ditempuh dalam memaksimalkan peran masjid sebagai asas transendensi pembangun kualitas keimanan civitas akademika UIKA Bogor.

## **2. Pilar Pesantren Sebagai Asas Komunikasi profetik Berbasis Amal**

Humanisasi dalam Islam dapat dimaknai dengan pengembalian makna agama pada nilai-nilai kemanusiaan. Humanisme Islam juga dipahami sebagai konsep keagamaan yang menaruh manusia sebagai manusia, dan berupaya menghumanisasi ilmu-ilmu dengan tetap berfokus kepada tanggung jawab hubungan manusia dengan Allah, dan hubungan manusia antar manusia (Nasrudin, 2008).

Asas humanisme sangatlah dibutuhkan, melihat masyarakat di era dunia industri modern ini sangat mudah terjerumus pada tindakan yang menyebabkan hilangnya aspek kemanusiaan dalam diri mereka. Karenanya, humanisasi dalam perspektif komunikasi profetik berguna untuk mengangkat martabat manusia. Sebagaimana yang termaktub dalam firman Allah Q.S. Al-Ashr ayat 2-3. Ayat tersebut menjelaskan bahwa manusia dapat terjerumus dan terjatuh ke dalam kehinaan dan tempat yang rendah, namun Allah mengecualikan orang-orang yang beriman dan beramal saleh, hal tersebut menjelaskan betapa pentingnya pilar ilmu profetik pada aspek 'humanisasi' untuk mengangkat manusia kepada derajat yang mulia.

Humanisme Islam dapat ditinjau melalui pendidikan itu sendiri, di mana hakikat pendidikan ialah memanusiaikan manusia atau menjadikan manusia sebagai sebenarnya manusia dengan memaksimalkan fungsi dan tujuan penciptaannya. Tohari menjelaskan bahwa asas humanisasi dalam komunikasi kenabian memiliki tujuan untuk meningkatkan hidup bersama dengan saling mengerti, gotong royong, dan saling membantu meskipun memiliki banyak perbedaan, menjalankan agama untuk dapat mengabdikan kepada Allah SWT, serta berbuat kebajikan dengan sesama (Marlina, 2021) Asas humanisasi dalam pandangan komunikasi kenabian ini juga menempatkan manusia



agar memenuhi fungsi dan tugasnya sebagai sebenar-benarnya manusia sesuai dengan fitrah penciptaannya. Fungsi dan tujuan manusia yang sesuai dengan fitrah penciptaannya ini juga dapat kita pahami dengan istilah *insan kamil* (Anwar, 2021). *Insan kamil* ini merupakan sebuah istilah yang menggambarkan paripurnanya pribadi seorang manusia secara lahir dan batin.

Di Indonesia, salah satu komponen terpenting dalam memaksimalkan fungsi dan tujuan dari keberadaan manusia agar sesuai dengan penciptaannya ini adalah keberadaan institusi pesantren. Pesantren sebagai lembaga Pendidikan tertua dan khas di Indonesia merupakan sumber inspirasi bagi para pencinta ilmu dan pejuang bangsa. Pakar Pendidikan sekelas Ki Hajar Dewantoro dan Soetomo juga pernah bercita-cita untuk menjadikan pesantren sebagai model sistem Pendidikan di Indonesia. Dari pesantren juga lah, cikal bakal TNI yang memperjuangkan kemerdekaan Indonesia terbentuk.

Untuk mewujudkan pribadi manusia yang paripurna secara lahir dan batin ini, maka pilar pesantren sangat dibutuhkan peran dan fungsinya. Di UIKA Bogor, eksistensi pesantren ini terwujud dalam kehadiran Pondok Pesantren Mahasiswa dan Sarjana (PPMS) Ulil Albab. PPMS Ulil Albab ini didirikan pertama kali pada tanggal 5 Juli 1987. Adapun tokoh-tokoh pendiri PPMS Ulil Albab ini adalah K.H. Soleh Iskandar, Muhammad Natsir, K.H. Hasan Bashri, Saefuddin, dan Didin Hafidhuddin. PPMS Ulil Albab ini menjadi sistem pendidikan yang unik karena eksistensi pesantren ini hadir dalam tataran jenjang perguruan tinggi. Di PPMS Ulil Albab inilah, para mahasantri yang terpilih akan menjalani kaderisasi untuk menjadi ulama yang intelek.

Sistem PPMS Ulil Albaab ini seperti pesantren pada umumnya, ada sistem disiplin, sistem ibadah berjamaah, sistem pengkajian ilmu agama, dan tentunya para santrinya adalah para mahasiswa-mahasiswa UIKA Bogor yang telah lolos seleksi untuk menjadi santri di PPMS Ulil Albab. Walaupun tidak diwajibkan bagi segenap civitas akademika UIKA Bogor, namun mahasantri yang tergabung di PMMS Ulil Albaab ini merupakan mahasiswa-mahasiswa pilihan yang akan bergerak menjadi penggerak dakwah di dalam dan di luar kampus UIKA Bogor (Official, 2019). Mahasantri PPMS Ulil Albab di saat yang bersamaan juga mendapat beasiswa pendidikan agar membuat mereka lebih terfokus dalam proses pengaderan, tanpa perlu merisaukan biaya pendidikan.

Mahasantri PPMS Ulil Albab ini akan memegang peran besar sebagai *role model* teladan bagi mahasiswa-mahasiswa lainnya di dalam kampus. Sebagaimana wawancara yang dilakukan oleh Faizal, dkk. kepada Akhmad Alim selaku pengajar di PPMS Ulil Albab, bahwa mahasantri Ulil Albab merupakan penggerak perjuangan sekaligus keberhasilan dari Islamisasi Sains dan Kampus (ISK) di UIKA Bogor. Hal ini dibuktikan dengan keberadaan mahasantri Ulil Albab yang hidup di lingkungan kampus selama 24 jam setiap harinya. Termasuk kegiatan menghidupkan masjid, monitoring dan pembinaan

dakwah kampus selain dilaksanakan oleh para dosen, juga dibantu oleh mahasantri Ulil Albab (Fahrul dkk., 2022).

Mahasantri Ulil Albab ini akan menjadi pionir utama dalam penyemaian asas humanisasi di UIKA Bogor (menjadi teladan *insan kamil* bagi sesamanya di dalam kampus). Di sinilah asas komunikasi kenabian yang berfokus membawa manusia agar sesuai dengan fungsi dan tujuan penciptaannya dapat tercapai secara maksimal apabila bersinergi dengan keberadaan mahasantri Ulil Albab. Inilah salah satu pilar pendidikan pesantren berbasis asas komunikasi profetik humanisasi yang ada di UIKA Bogor.

### **3. Pilar Universitas sebagai asas komunikasi profetik berbasis ilmu**

Asas Komunikasi profetik berbasis ilmu yang diimplementasikan pada pilar universitas mengacu kepada sebuah upaya pembebasan (liberasi). Ibn al-'Arabi menjelaskan bahwa pembebasan berasal dari kata *huriyyah, harra-yaharru-hararan*. Manusia yang bebas merupakan manusia yang dimuliakan, ia terbebas dari kekejaman pemiskinan struktural, keangkuhan teknologi, pemerasan kelimpahan, dominasi struktur yang bersifat menindas, dan hegemoni kesadaran palsu (Masbur, 2016). Asas liberasi ini merupakan bentuk hak asasi yang diberikan oleh Allah kepada manusia. menurut Mustofa Rahman, terdapat 3 jenis kebebasan dalam Al-Qur'an, yaitu: kebebasan beragama, kebebasan berpikir dan kebebasan berusaha (Masbur, 2016).

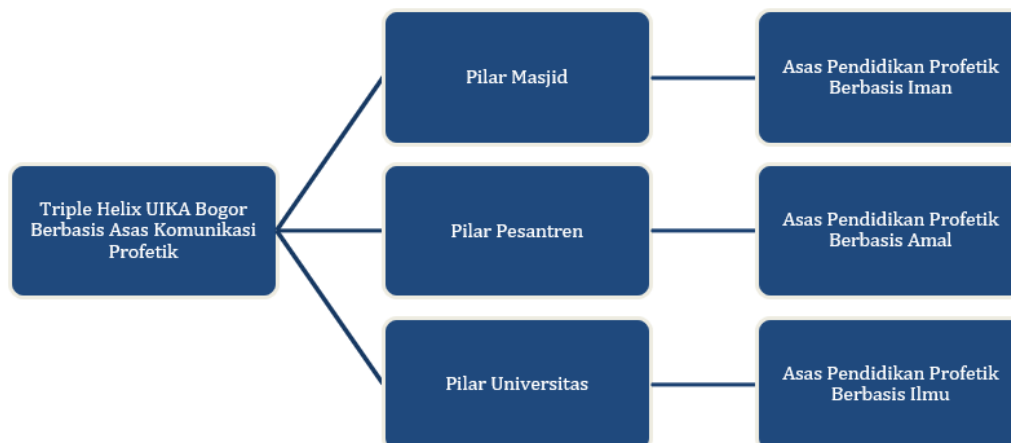
Asas liberasi dalam konteks komunikasi profetik ini bukan bermakna pemisahan antara unsur pengetahuan dengan agama. Kuntowijoyo menekankan liberasi memiliki maksud untuk menjadikan suatu aktivitas keilmuan dengan didasari nilai-nilai luhur transendental dan memiliki tanggung jawab profetik. Liberasi pada sistem pengetahuan misalnya membebaskan manusia dari unsur materialistis, hedonisme, serta budaya yang dekaden. Liberasi juga dapat dipahami sebagai bentuk pembebasan manusia dari perilaku buruk yang dapat merusak perilaku yang humanistik dan transedensi.

Proses pembebasan keilmuan manusia yang dilandasi dengan nilai-nilai agama ini juga senada dengan visi islamisasi ilmu. Syed Muhammad Naquib Al-Attas pernah menegaskan bahwa, "*The liberation of man first from magical, mythological, animistic, national-cultural tradition and then from secular control over his reason and his language.*" Pernyataan Al-Attas ini menjelaskan bahwa pembebasan yang dilandasi oleh nilai-nilai agama merupakan sebuah upaya pengembalian jiwa manusia kepada fitrah yang Allah berikan sebagai makhluk yang berasal dari Tuhan dan akan kembali kepada Tuhan (Nadwah, 2021).

Oleh karena itu, salah satu upaya untuk mewujudkan pembebasan manusia dalam konteks komunikasi profetik ini adalah melalui pilar universitas. Dengan membangun asas pembebasan keilmuan berbasis profetik melalui pilar pesantren, maka akan terbentuk bangunan keilmuan yang akan menghindarkan manusia dari bersikap dan bersifat sekuler, hedonis atau materialistis dikarenakan keagamaan manusia menyatu



dalam satu tarikan nafas keagamaan dan keilmuan secara bersamaan (Umam, 2018). Untuk lebih memudahkan dalam memahami integrasi konsep *triple helix* pendidikan dengan asas komunikasi profetik, maka perhatikan bagan 1 berikut ini.



Bagan 1. Integrasi Konsep Triple Helix Pendidikan dengan Konsep Komunikasi Profetik

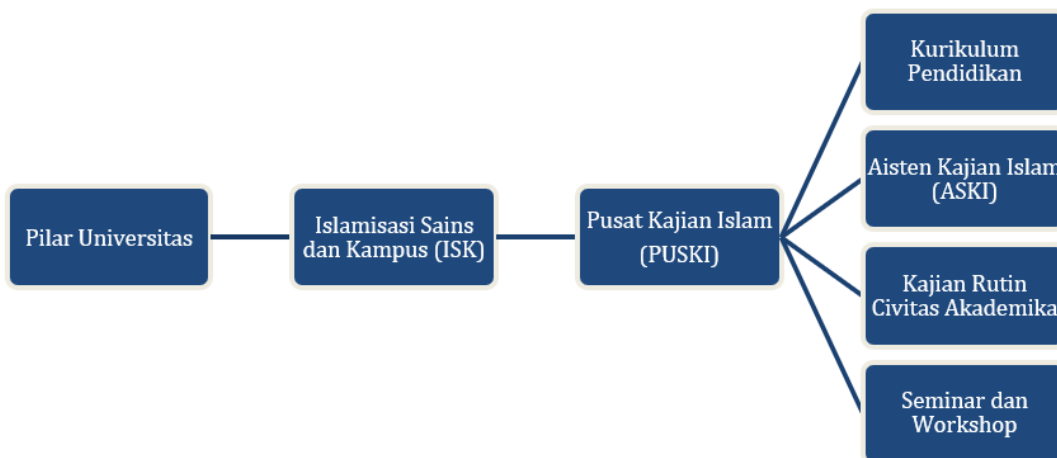
## **B. Peran PUSKI dalam Pelaksanaan Islamisasi di UIKA Bogor**

Universitas digambarkan oleh Natsir sebagai ikatan kejamaah pada tingkat elit intelektual. Hal ini menekankan bahwa dimensi utama yang ditekankan dalam ranah pendidikan perguruan tinggi adalah tentang intelektualitas mereka yang berbeda tingkatan apabila dibandingkan dengan jenjang pendidikan-pendidikan di bawahnya. Adapun maksud pembebasan ini juga lebih merujuk pada makna pembebasan yang digagas oleh Al-Attas, yaitu pembebasan dari belenggu dikotomi ilmu, pemikiran liberal, dan berbagai tantangan pemikiran modern saat ini. upaya pembebasan ini diwujudkan oleh UIKA Bogor dengan keberadaan Islamisasi Sains dan Kampus (ISK) yang telah digagas semenjak kampus UIKA Bogor berdiri dengan kokoh. Gagasan Islamisasi ini pertama kali bergema pada awal tahun 1980-an, yaitu sejak Konferensi Dunia Pertama tentang Pendidikan Islam di Makkah oleh Syed Muhammad Naquib Al-Attas (Muslem, 2019).

Gagasan Islamisasi ini sebenarnya lahir ditengah-tengah keadaan umat Islam yang sedang mundur diakibatkan tantangan ilmu pengetahuan modern yang membahayakan umat Islam saat ini. Sains yang berkembang di barat kemudian menghasilkan ilmu pengetahuan yang tidak bebas akan nilai tertentu di dalamnya. Artinya, ilmu pengetahuan modern yang saat ini berkembang dengan masif memiliki sebuah nilai yang berusaha dihegemonikan kepada dunia. Nilai tersebut memiliki tujuan besar untuk memisahkan keberadaan Tuhan dari kehidupan umat manusia melalui ilmu pengetahuan (desakralisasi) (Hilmi, 2020).

Untuk mengatasi krisis permasalahan ilmu pengetahuan inilah, gagasan Islamisasi disemaikan oleh para cendekiawan muslim di seluruh dunia, termasuk salah satunya para pendiri UIKA Bogor yang merumuskan gagasan Islamisasi Sains dan Kampus sebagai *core* pengetahuan di UIKA Bogor. Apabila Islamisasi secara umum memiliki makna sebagai sebuah pembebasan manusia dari pengaruh sekularisme, namun islamisasi sains menurut Al-Attas merupakan, “*The deliverance of knowledge from its interpretation based on secular ideology, and from meaning and expression of the secular*” (Al-Attas, 2014). Kemudian pembebasan ilmu pengetahuan dari pengaruh dan dominasi nilai-nilai Barat merupakan tahap akhir dari proses Islamisasi yang dirumuskan oleh Al-Attas.

Pembebasan inilah yang kemudian dirumuskan oleh UIKA Bogor melalui program ISK-nya. Kemudian dalam rangka merespons tantangan ilmu pengetahuan kontemporer yang sangat meresahkan bagi kehidupan umat Islam, diperlukan upaya pembenahan yang nyata agar tantangan ini dapat direspons dengan bijak. Pada bagian ini, peneliti akan menguraikan mengenai peran pilar universitas sebagai upaya untuk pembenahan keilmuan berbasis asas komunikasi profetik di UIKA Bogor. Untuk lebih memahami konsep ini, maka perhatikan bagan 2 berikut ini.



Bagan 2. Peran PUSKI dalam Pelaksanaan Islamisasi di UIKA Bogor

Diolah dari Hasan (2021) & Saefuddin (2010)

Saefuddin menjelaskan bahwa urgensi ISK ini adalah karena ilmu pengetahuan modern yang bersifat sekuler telah mendominasi dunia saat ini (Saefuddin, 2010). Untuk menghadapi tantangan ini, Saefuddin memandang bahwa diperlukan upaya untuk mengislamkan kampus terlebih dahulu. Dalam pandangan Saefuddin, Islamisasi kampus ini dapat terwujud dengan melaksanakan langkah-langkah dasar ISK secara holistik. Langkah-langkah tersebut adalah, *pertama*, menyatukan pendidikan umum dan agama.

*Kedua*, menanamkan visi Islam. *Ketiga*, melakukan Islamisasi kurikulum. *Keempat*, melakukan islamisasi sains-ilmu sosial (Saefuddin, 2010). Keempat langkah Islamisasi kampus menurut Saefuddin ini kemudian diimplementasikan dan dikuatkan dengan keberadaan PUSKI di UIKA Bogor (Hasan, 2021).

Dalam bagan 2 di atas, dapat dicermati bahwa tugas dan fungsi PUSKI merupakan turunan sekaligus bentuk implementasi dari empat langkah Islamisasi kampus yang dirumuskan oleh Saefuddin. Di mulai dari fokus PUSKI dalam membangun kurikulum studi Islam di UIKA Bogor, hal ini dirumuskan dalam bentuk kewajiban mata kuliah studi keislaman bagi seluruh fakultas yang ada dengan bobot 8 SKS dalam 4 mata kuliah. Adapun materi pokok yang diajarkan dalam ISK ini adalah berkaitan mengenai akidah, akhlak, syariah, dan Islam disiplin ilmu (Syafrin & Hadi, 2021). Kemudian mata kuliah wajib yang menjadi dasar ISK bagi seluruh mahasiswa adalah mata kuliah Pandangan Hidup Islam (*Islamic Worldview*).

Mata kuliah ini menjadi bekal utama mahasiswa agar mampu menyikapi dan memahami segala sesuatu hal secara benar dan adil, berdasarkan cara pandang Islam. pembahasan mencakup konsep-konsep inti dalam ajaran Islam seperti konsep Tuhan, Konsep Manusia, dll. (Ardiansyah, 2020). Studi Islam ini diajarkan dalam upaya penerapan Islamisasi sains di UIKA Bogor dan untuk menghilangkan dikotomi ilmu dalam kurikulum pendidikan. Apa pun prodi dan fakultasnya, maka mata kuliah agama akan disertakan sebagai bentuk penyeimbangan atas aspek sains dan agama (Syafrin & Hadi, 2021). Penyeimbangan antara sains dan agama ini akan menghadirkan pembebasan ilmu pengetahuan dari dikotomi ilmu yang sedang terjadi saat ini.

Selain berfokus pada islamisasi kurikulum, PUSKI juga menyinergikan instrumen pelaksanaan kurikulum islamisasi dalam kehidupan di dalam kampus ini dengan melibatkan masjid dan pesantren PPMS Ulil Albab sebagai instrumen Islamisasinya. Kemudian dilanjutkan dengan berbagai gagasan serta kebijakan yang dibentuk oleh para pimpinan kampus selama beberapa masa kepemimpinan yang dapat mendukung program ISK di kampus UIKA Bogor. Berbagai kebijakan yang diterapkan untuk menunjang program ISK-pun beraneka ragam bentuknya, di masa Rektor Didin Hafidhuddin (1987-1991), kegiatan diskusi dan dialog seminar interaktif mengenai Islamisasi terus dilakukan untuk para dosen UIKA Bogor. Kemudian program pengajaran bahasa Arab di UIKA juga dibangun dengan berbagai kerja sama yang ada saat itu. Pembelajaran bahasa Arab ini menjadi penting karena gerbang Islamisasi ilmu itu di mulai dari Islamisasi bahasa terlebih dahulu, dan bahasa Arab memegang peran penting di dalamnya.

Kemudian di masa Didin Saepudin (2004-2008) menjabat menjadi rektor, tidak ada perubahan signifikan pada program ISK yang sudah berjalan sebelumnya. Hanya saja program di luar kelas yang melibatkan asisten dari PPMS Ulil Albab ataupun dari

mahasiswa senior terpilih menjadi lebih diwajibkan. Kemudian pada masa rektor Ramly Hutabarat (2008-2012), PUSKI mulai dibentuk sebagai upaya untuk memperkuat program ISK. PUSKI juga memiliki program utama mentoring seluruh mahasiswa di fakultas umum dengan tetap melibatkan PPMS Ulil Albab di dalamnya.

Selanjutnya ketika Bahrudin (2012-2020) menjabat menjadi rektor, beberapa kebijakan yang mendukung ISK juga dirumuskan seperti mewajibkan zakat 2,5% bagi para dosen dengan *mukafaah* di atas 3 juta sejak 2016. Kemudian perbaikan sistem pengelolaan keuangan akademik dengan hijrah pada bank-bank syariah. Lalu kewajiban busana muslim di area kampus, larangan merokok, dll. Selain itu, pendampingan monitoring mahasiswa juga dilaksanakan secara wajib selama satu semester oleh ASKI yang terdiri dari mahasantri Ulil Albab dan beberapa mahasiswa yang telah lolos kualifikasi (Hasan, 2021). Materi yang didiskusikan beragam seperti *tahsin* al-Qur'an, praktik ibadah dasar, diskusi keislaman, *Islamic worldview*, dll.

Di samping monitoring mahasiswa, PUSKI juga mengadakan kajian rutin untuk dosen dan mahasiswa di Masjid al-Hijri II selama sepekan sekali. Kemudian di masa akhir kepemimpinan Akhmad Alim di PUSKI, banyak seminar, lokakarya, dan diskusi antar dosen mengenai Islamisasi diselenggarakan setiap bulannya. Dari sini muncullah buku-buku pengampu kuliah studi Islam, di antaranya studi Islam tentang akidah akhlak, studi Islam dua tentang fikih ibadah, dan studi Islam tiga mengenai wawasan Islam.

Kemudian ketika Endin Mujahidin menjadi rektor UIKA saat ini (2020-2024), PUSKI dihapus dan digantikan dalam bentuk Mata Kuliah Dasar Umum (MKDU). Penghapusan ini dilakukan dalam rangka memudahkan program ISK berjalan secara fasilitas dan dalam tinjauan akreditasi (Syafirin & Hadi, 2021). Perubahan ini juga membuat program monitoring menjadi tidak wajib dan posisi ASKI berubah menjadi Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM). Perubahan-perubahan seperti ini tentunya akan selalu terjadi dalam rangka perbaikan kurikulum ke depannya. Semua hal ini dilakukan dalam rangka pemaksimalan pilar universitas sebagai asas pengembangan keilmuan dalam bingkai komunikasi profetik di UIKA Bogor.

#### IV. Kesimpulan

Konsep *triple helix* pendidikan yang Natsir rumuskan merupakan sebuah konsep integral yang memadukan keberadaan masjid, pesantren, dan universitas ke dalam sebuah kesatuan yang utuh dan saling bersinergi. Terlebih konsep *triple helix* pendidikan ini juga bersinergi dengan konsep komunikasi profetik kenabian yang digagas oleh Kuntowijoyo. Asas komunikasi profetik yang terfokus pada pembenahan dalam dimensi iman, pembenahan dalam dimensi amal, dan pembenahan dalam dimensi ilmu telah diimplementasikan konsep tersebut dalam kurikulum pendidikan di UIKA Bogor dengan perpaduan peran masjid, pesantren, dan universitas di dalam lingkungan kampus.

Pilar masjid merupakan pilar yang menjadi asas pendidikan komunikasi profetik berbasis keimanan bagi civitas akademika UIKA Bogor. Pilar ini kemudian terwujud dalam bentuk berbagai aktivitas dan program akademik yang berhubungan dengan peran dan fungsi masjid. Terlebih dengan keberadaan Masjid al-Hijri II yang dibangun sebagai pusat dari kegiatan akademik UIKA Bogor ke depannya. Kemudian pilar pesantren sebagai asas pendidikan komunikasi profetik berbasis amal bagi civitas akademika UIKA Bogor. Pilar pesantren ini terwujud dari kehadiran PPMS Ulil Albab dalam kehidupan pendidikan di UIKA Bogor. PPMS Ulil Albab ini memberikan kontribusi pada pembentukan kualitas amal civitas akademika UIKA Bogor melalui kader-kader mahasantrinya yang turut andil sebagai aktivis sekaligus penggerak dakwah di lingkungan kampus.

Pilar terakhir adalah keberadaan universitas sebagai asas penyemai keilmuan bagi civitas akademika UIKA Bogor. Penyemaian pilar keilmuan dalam ruang lingkup komunikasi kenabian adalah bentuk pembebasan seseorang dalam dimensi ilmu pengetahuannya dari pengaruh dan dominasi nilai-nilai Barat yang merusak esensi spiritualitas mahasiswa UIKA Bogor. Bentuk pembebasan ini adalah dengan keberadaan Islamisasi Sains dan Kampus (ISK) di UIKA Bogor yang kemudian dikuatkan dengan keberadaan Pusat Kajian Islam (PUSKI) sebagai penggerak utamanya. Oleh karena itu, perpaduan konsep *triple helix* pendidikan dengan konsep komunikasi profetik ini akan membentuk sebuah sistem pendidikan holistik dan terpadu di lingkungan kampus.

#### **Daftar Pustaka**

- Abbas, M., Sari, I., & Husna, N. F. (2022). Posdaya Pada Masjid Al-Mustafiq. *Jurnal Studi Sosial dan Agama (JSSA)*, 1(1), 21–32.
- Abidin, M. (2012). *Gagasan Dakwah dan Gerakan Dakwah Natsir*. Gre Publishing.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. (2014). *Islam and Secularism*. IBFIM.
- Anwar, S. (2021). Evaluasi Pendidikan Menuju Insan Kamil Perspektif Filsafat Islam. *Jurnal Pendidikan Nusantara*, 1(1), 62–76. <https://doi.org/10.55080/jpn.v1i1.7>
- Ardiansyah, M. (2020). *Konsep Adab Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Aplikasinya di Perguruan Tinggi*. Yayasan Pendidikan Islam at-Taqwa .
- Bungin, B. (2007). *Penelitian kualitatif: Komunikasi, ekonomi, kebijakan publik, dan ilmu sosial lainnya*. Kencana.
- Fahrudin, F., Mulyadi, H. D., & Ichsan, A. S. (2020). Islamisasi Ilmu Sebagai Identitas Keagamaan (Telaah Kritis Syed Naquib Al-Attas). *Alfuad: Jurnal Sosial Keagamaan*, 4(1), 67. <https://doi.org/10.31958/jsk.v4i1.2099>
- Fahrul, F., Ibdalsyah, & Kamalludin. (2022). Konsep Tiga Pilar Dakwah Mohammad Natsir dan Relevansi Perkembangan Dakwah di UIKA Bogor. *Rayah Al-Islam*, 6(2), 193–209. <https://doi.org/10.37274/rais.v6i2.614>
- Firdaus, R., Hakam, K. A., Somad, M. A., & Rizal, A. S. (2020). The Concept of Triple Helix Mohammad Natsir and its Implementation in Strengthening Religious Character Education. *EDUTECH: Journal of Education And Technology*, 4(1), 55–65.

- <https://doi.org/10.29062/edu.v4i1.84>
- Ginting, N. B., Fajri, H., & Gunawan, I. (2018). Penerapan Knowledge Management System Pada Pengelolaan Data Organisasi Kemahasiswaan Universitas Ibn Khaldun. *Prosiding LPPM UIKA*, 2(2), 19–31.
- Haidi, A. (2020). Peran Masjid Dalam Dakwah Menurut Pandangan Mohammad Natsir. *Jurnal Bina Ummat: Membina dan Membentengi Ummat*, 2(02), 45–58. <https://doi.org/10.38214/jurnalbinaummatstidnatsir.v2i02.50>
- Hakim, L., & Linrung, T. (1997). *Menunaikan Panggilan Risalah: Dokumentasi Perjalanan 30 Tahun Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (Fulfilling the Call to Duty: Documentation of Thirty Years of the Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia)*. Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia.
- Hasan, R. (2021). PERAN PUSKI (PUSAT KAJIAN ISLAM) DALAM MEMBENTUK KEPERIBADIAN ISLAMI STUDI KASUS UNIVERSITAS IBN KHALDUN BOGOR. *Komunika: Journal of Communication Science and Islamic Da'wah*, 4(2), 22–27.
- Hasan, W. (2021). *Menafsir Natsir: Kontekstualisasi Pemikiran Mohammad Natsir dalam Wacana dan Gerakan Kontemporer*. Natsir Corner.
- Hayati, F. (2021). Mosque; Islamic Education Centre. *Ta dib : Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 311–320. <https://doi.org/10.29313/tjpi.v10i2.9138>
- Hilmi, M. (2020). Islamisasi Ilmu Pengetahuan: Pergulatan Pemikiran Cendekiawan Kontemporer. *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan dan Keagamaan*, 15(02), 251–269. <https://doi.org/10.37680/adabiya.v15i02.268>
- Humas/MJ. (2023). *Targetkan Menjadi Pusat Peradaban Masyarakat Kota Bogor, UIKA Resmikan Lantai Dua Masjid Al Hijri II*. <https://uika-bogor.ac.id/berita/targetkan-menjadi-pusat-peradaban-masyarakat-kota-bogor-uika-resmikan-lantai-dua-masjid-al-hijri-ii>.
- Kusumawati, Y. (2020). TRANSFORMASI KOMUNIKASI PROFETIK SEBAGAI PERWUJUDAN PILAR PENDIDIKAN NASIONAL DI MADRASAH. *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan Dasar*, 4(1), 50–67.
- Marlina, D. (2021). Jurnal Studi Islam dan Kemuhammadiyah ( JASIKA ) Manajemen Entrepreneurship Membentuk Karakter Wirausaha Santri Berlandaskan Nilai- Nilai Profetik di Pesantren. *Jurnal Studi Islam dan Kemuhammadiyah (JASIKA)*, 1, 17–28. <https://doi.org/10.18196/jasika.v1i1.2>
- Masbur, M. (2016). Integrasi Unsur Humanisasi, Liberasi Dan Transidensi Dalam Pendidikan Agama Islam. *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling*, 2(1), 44. <https://doi.org/10.22373/je.v2i1.690>
- Muslem. (2019). KONSEP ISLAMISASI ILMU PENGETAHUAN DAN PENERAPANNYA DALAM PENDIDIKAN ISLAM (Studi Pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas). *Tazkiya Jurnal Pendidikan Islam*, VIII(2), 43–66.
- Nadwah, A. (2021). Telaah Islamisasi Pengetahuan (Islamization of Knowledge) Syed Naquib Al-Attas. *An Nadwah*, XXVII(2), 52–59.
- Nasrudin, H. (2008). *HUMANISME RELIGIUS SEBAGAI PARADIGMA PENDIDIKAN ISLAM (Tinjauan Filosofis Atas Pemikiran Abdurrahman Mas'ud)*.
- Novayani, I. (2017). *Islamisasi Ilmu Pengetahuan Menurut Pandangan Syed M. Naquib Al-Attas Dan Implikasi Terhadap Lembaga Pendidikan International Institute of Islamic Thought Civilization (Istac)*. I(1), 74–89.



- Official, U. A. (2019). *Profil Pondok Pesantren Mahasiswa dan Sarjana PPMS Ulil Albaab UIKA Bogor*.
- Purnomo, E., & Saidah, N. (2023). *KOMUNIKASI PROFETIK SEBAGAI STRATEGI PENDIDIKAN AKHLAK DI YAYASAN KELUARGA BESAR RUQYAH ASWAJA PUSAT GROBOGAN JAWA TENGAH*. x(April), 64–73.
- Purnomo, Hadi. (2016). *Pendidikan Islam Integrasi Nilai-Nilai Humanis, Liberasi dan Transedensi: Sebuah Gagasan Paradigma Baru Pendidikan*. Absolut Media.
- Rahmatika, A. (2021). Al-Qur'an As a Transendent Communication Media. *QAULAN: Journal of Islamic Communication*, 2(2), 105–116. <https://doi.org/10.21154/qaulan.v2i2.3462>
- Saefuddin. (2010). *Islamisasi sains dan kampus*. PPA Consultants.
- Syafrin, N., & Hadi, F. A. (2021). *Konsep dan aplikasi Islamisasi Sains dan Kampus di Universitas Ibn Khaldun Bogor*. 10(2), 101–118. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v10i2.4778>
- Tim Penyusun. (2023). *Pedoman Akademik Universitas Ibn Khaldun Bogor 2023*. UIKA Press.
- Umam, M. (2018). *Reconstruction of Integrative Islamic Education in the Transformative Profetical Education Framework*. April, 511–520. <https://doi.org/10.17605/OSF.IO/3GFHK>
- Wijaya, K. (2022). UPAYA SISTEM ZONA AL-QUR'AN UNIDA GONTOR DALAM MENGUATKAN KECERDASAN SPIRITUAL MAHASISWA. *JURNAL CERDIK: JURNAL PENDIDIKAN DAN PENGAJARAN*, 44–62. <https://doi.org/10.21776/ub.jcerdik.2022.002.01.05>
- Wijaya, K. (2023). Epistemologi islam sebagai worldview asas ilmu, iman, dan amal bagi seorang pendidik. *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(3), 286–296. <https://doi.org/10.51468/jpi.v5i3%20Juni.202>
- Yakin, S. (2019). Dakwah Politik dalam Paradigma Simbiotik. *Jurnal Komunikasi Islam*, 9(1), 58–81. <https://doi.org/10.15642/jki.2019.9.1.58-81>
- Zulheri. (2012). *Ilmu sosial profetik (tela'ah pemikiran kuntowijoyo)*. skripsi.